

Implementasi Isak 35 Dalam Pelaporan Keuangan Masjid Al-Hajj

Andri Widiyanto^{1*}, Hesti Widianti²

^{1,2}Politeknik Harapan Bersama,

¹andri_widi@poltektegal.ac.id, ²hesti28widianti@gmail.com

*Corresponding Author

Diajukan : 20 Januari 2023

Disetujui : 10 Februari 2023

Dipublikasi : 1 Juli 2023

ABSTRACT

Mosques as public entities need good financial management. As a form of transparency and public accountability to the people. In its implementation, management is only managed simply, only recording income and expenses that occur at a certain time and submitting it as a report to the people. This form of transparency is manifested in the form of financial reports as an effort to be financially accountable to the people. This research is a field research with a qualitative descriptive approach and data was collected through direct observation, interviews with the management of the Al-Hajj Mosque. The results of the study show that the Al-Hajj Mosque keeps records based on income and expenses only without any grouping of accounts. The mosque's financial receipts come from local government subsidies, community donations and charity boxes which are distributed every Friday prayer. As for the mosque's financial expenses to finance operational expenses as well as incentives and fees. the management of the al-Hajj mosque does not know about the ISAK 35 standard, so that the presentation of the mosque's financial reports is not up to standard. The preparation of financial reports is still oriented towards the preparation of cash flow statements, where the financial reports are still only cash receipts and disbursements. Therefore researchers try to provide an overview related to ISAK 35 and implement standardized mosque financial reporting. The assets owned by the al-Hajj mosque cannot be fully described. The nominal value of the land and buildings owned is not included because this mosque is owned by the local government. The board only manages cash and cash equivalents originating from resource providers. As for debt, this mosque has no debt for the construction or operation of the mosque

Keywords: Al-Hajj, ISAK35, Mosque Finance

Keywords: Blended Learning, Direct Instruction, Jigsaw, Pemahaman Akuntansi

PENDAHULUAN

Indonesia dengan jumlah penduduk mencapai 237,53 juta mayoritas beragama islam (Bayu, 2022) serta memiliki 290.161 masjid yang tersebar di 34 provinsi (Dihni, 2022) merupakan suatu bukti bahwa Indonesia layak untuk menyandangnya. Jumlah pendudukan beragama islam serta banyaknya masjid sebagai sarana beribadah maka akan semakin mudah menjumpai masjid di setiap wilayahnya. Tempat mengasah keilmuan agama sekaligus menjadi tempat agar bisa menambah pahala kita dan semakin mendekatkan pada yang maha kuasa. Tidak hanya itu kegiatan lainnya ceramah agama islam, kajian, serta sebagai tempat peringatan hari-hari besar islam (Aisyah, 2019) Dalam perannya masjid merupakan tempat pengembangan diri serta memberikan peran sangat penting dalam menumbuhkan dan mendorong kegiatan social kemasyarakatan. Oleh karenanya sebagai organisasi nonlaba maka praktik pengelolaan keuangannya menentukan kualitas (M., Siraj, S. A., & Ibrahim, S., 2008). Apabila pengelolaan keuangan masjid baik, tidak hanya



memenuhi kebutuhan sendiri bahkan bisa menjadi sarana pengembangan ekonomi umat (Bara, 2021).

Masjid sebagai entitas publik serta tempat berkumpulnya umat maka perlu dilakukan pengelolaan dengan baik baik dari segi manajemen maupun keuangannya. Dalam manajemen, masjid tidak direncanakan dengan baik terkait dengan tatakelola, anggaran maupun realisasinya dan hanya bersifat “dadakan” ketika ada suatu kegiatan atau pembangunan maka ada proses manajemen didalamnya, ditambah lagi dalam pengelolaan hanya dikelola sederhana hanya mencatat seluruh jenis pemasukan dan pengeluaran yang terjadi pada masa tertentu dan disampaikan sebagai sebuah laporan kepada umat (Fahmi, 2018) sebagai wujud tatakelola keuangan yaitu mengedepankan transparansi dan akuntabilitas. Terlihat dari laporan yang disampaikan atau dipublikasikan dalam papan pengumuman yang diletakan di area strategis masjid, kemudian pengurus masjid juga menyampaikan sebelum pelaksanaan shalat jumat untuk setiap minggunya. Bentuk transparansi tersebut diwujudkan dalam bentuk laporan keuangan sebagai upaya mempertanggungjawabkan keuangan kepada para jamaah. (Andarsari, 2016)

Dana umat yang “dititipkan” kepada pengurus tentunya perlu adanya pertanggungjawaban, dan jamaah bisa menilai pertanggungjawaban pengurus/manajemen atas tugas, kewajiban. Satu dari sekian juta masjid yang ada yaitu Masjid Al-Hajj merupakan masjid yang masih melakukan pelaporan yang sederhana. Masjid ini merupakan masjid yang dimiliki pemerintah daerah dan memiliki dana amat besar. Bentuk pelaporan keuangan disajikan hanya penerimaan dan pengeluaran kas yang diterima. Oleh karenanya dengan menyajikan laporan sesuai standar ISAK 35 menjadi momentum untuk menjadikan masjid yang terbuka dan profesional kepada jemaahnya

Hasil kajian terdahulu tampak adopsi terhadap aturan terbaru, dan tidak lagi menggunakan PSAK 45. Ditemukan beberapa pandangan yang diperoleh dari kajian sebelumnya, (Irma & Lating, 2023), (Ula et al., 2021), (Kurniawan, 2022) mendeskripsikan bahwa objek yang diteliti laporan keuangan masjid masih konvensional, hal terkait dengan kas yang diterima dan dikeluarkan saja serta tidak sesuai standar yang lazim. Penelitian ini diharapkan memberikan masukan dan mengedukasi kepada stakeholder terkait dengan penyajian laporan keuangan masjid, mendorong akuntabilitas sebagai bentuk pertanggungjawaban dilingkungan masjid serta memberikan peran serta akuntan dalam mengawal implementasi ISAK 35 untuk entitas organisasi nonlaba.

STUDI LITERATUR

Pengertian Masjid

Masjid memiliki arti sebagai sarana pendidikan serta pengenalan dan mendorong jamaah supaya dapat menjaga keberlanjutan melalui ceramah, secara verbal maupun nonverbal dan tindakan (Prabowo, 2019). Pengertian lain secara istilah, masjid bermakna sebagai tempat tempat penyebarannya nilai-nilai kebaikan dan kepentingan umat baik secara duniawi maupun akhirat. (Pradesyah et al., 2021)

Bentuk ISAK 35 (IAI, 2018)

- a. **Laporan Posisi Keuangan**
Menguraikan terkait aset, kewajiban dan aset bersih periode tertentu.
- b. **Laporan Penghasilan Komprehensif**
memberikan informasi laporan keuntungan dan kerugian dan menjadi alat untuk mengukur kinerja keuangan masjid
- c. **Laporan Perubahan Aset Netto**
menyajikan informasi asset netto tanpa dan dengan pembatasan yang berasal dari yang memberikan sumberdaya
- d. **Laporan Arus Kas**
menunjukkan pengeluaran dan penerimaan kas, setara kas pada periodisasi yang sudah dikelompokkan aktivitas operasional, investasi serta pendanaan
- e. **Catatan Atas Laporan Keuangan**
catatan dengan mengungkapkan informasi terkait hal-hal yang telah dinyatakan dalam laporan keuangan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) di Masjid Al-Hajj dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Kegiatan mengumpulkan data dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara kepada pengurus pengurus Masjid Al-Hajj. Serta teknik analisis data mengacu model miles and Huberman (Sugiyono, 2014) meliputi mengumpulkan data, reduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

HASIL

Deskripsi Obyek Penelitian

Masjid Al-Hajj merupakan sebuah masjid yang terletak di komplek alun-alun Kabupaten Tegal, dengan arsitektur bangunan joglo disertai dengan ukiran-ukiran yang mewakili budaya Jawa. Masjid yang didirikan oleh pemerintah daerah tersebut sangat ramai karena letaknya cukup strategis dan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar atau musafir yang hendak melakukan ibadah.

Penerapan ISAK 35

Masjid Al-Hajj melakukan pencatatan berdasarkan pemasukan dan pengeluaran saja tanpa adanya pengelompokan akun. "Penerimaan keuangan masjid berasal dari subsidi pemerintah, sumbangan masyarakat serta kotak amal yang diedarkan setiap kali shalat jumat. Sedangkan untuk pengeluaran keuangan masjid dikategorikan dalam 2 hal yaitu beban operasional serta beban insentif dan honor baik untuk petugas keamanan, khatib dan imam maupun penceramah serta menjadi sumber biaya untuk pemeliharaan sarana dan prasarana di lingkungan Masjid Al-Hajj.

Temuan yang didapatkan dari wawancara dengan bendahara masjid menyampaikan masjid tersebut belum mengikuti standar yang berlaku yaitu ISAK 35, bahkan mereka tidak tahu tentang standar tersebut.

Peneliti : *Apakah bapak sudah tahu tentang ISAK 35?*

Bendahara : *Saya belum tahu, malah baru dengar, karena disini SDM nya sudah sepuh maka masih pake sederhana saja*

Peneliti : *Berarti belum menerapkan?*

Bendahara : *Iah belum, masih sederhana hanya menyajikan uang diterima dan uang dikeluarkan untuk keperluan masjid*

Dari wawancara tersebut menggambarkan pengurus masjid al-hajj belum mengetahui dan minimnya informasi terkait dengan standar tersebut, Sehingga hal ini akan berdampak pada tidak berubahnya penyajian laporan keuangan masjid, karena mereka belum mengetahuinya, apalagi sampai dalam tahap mengimplementasikan

Peneliti : *Apakah ada sosialisasi pembuatan laporan keuangan masjid?*

Bendahara : *Tidak Ada, sebetulnya kalo ada ya kita akan ikut karena tujuannya baik*

Keinginan untuk menjadi lebih baik dalam hal pengelolaan keuangan masjid, menjadi orientasi utama pengurus masjid. Oleh karenanya mereka membutuhkan pelatihan dan bimbingan dari pihak-pihak terkait terkait dengan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku.

PEMBAHASAN

Penyusunan dan Laporan Keuangan Masjid Al-Hajj

Dalam penyusunan laporan keuangan masih berorientasi pada penyusunan laporan arus kas (*cash flow*), dimana laporan keuangan masih pada penerimaan dan pengeluaran kas saja. Oleh karenanya peneliti mencoba untuk memberikan gambaran terkait dengan ISAK 35 dan mengimplemmentasikan pelaporan keuangan masjid yang sesuai dengan standar.

1. Laporan Posisi Keuangan
laporan ini terdiri 2 sumber yaitu asset dan liabilitas maupun asset netto.(Ula et al., 2021)
Adapun bentuk penyajian posisi keuangan diuraikan dalam tabel 1

Tabel 1
Masjid Al-Hajj
Laporan Posisi Keuangan
Periode 31 Desember 2022

Aset		Liabilitas	
Aset Lancar			
Kas dan Setara Kas	Rp 30.495.500	Utang Jangka Pendek	Rp -
Piutang	Rp -	Utang Jangka Panjang	Rp -
Aset Lancar Lainnya	Rp -	Total Liabilitas	Rp -
Total Aset Lancar	Rp 30.495.500		
Aset Tidak Lancar			
Tanah	Rp -		
Bangunan	Rp -	Aset Neto	
Peralatan	Rp 56.500.000	Aset Neto Tanpa Pembatasan	Rp 29.645.500
Akumulasi Penyusutan Peralatan	Rp -	Aset Neto Dengan Pembatasan	Rp 57.350.000
Total Aset Tidak Lancar	Rp 56.500.000	Total Aset Neto	Rp 86.995.500
Total Aset	Rp 86.995.500	Total Liabilitas dan Neto	Rp 86.995.500

Aset yang dimiliki oleh masjid al-hajj belum bisa dijabarkan sepenuhnya. Misalnya nilai tanah dan bangunan yang dimiliki pengurus masjid belum bisa menyebutkan nilai nominalnya dikarenakan masjid ini dimiliki oleh pemerintah daerah setempat. Pengurus hanya mengelola kas dan setara kas yang berasal dari para pemberi sumberdaya. Sedangkan untuk utang masjid ini tidak memiliki hutang sama sekali dalam proses pembangunan ataupun operasional masjid.

2. Laporan Perubahan Aset Netto

laporan yang menggambarkan terkait penghasilan komprehensif lain yang digolongkan dalam aset netto dengan pembatasan ataupun tanpa pembatasan. Adapun bentuk penyajian laporannya disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2

Masjid Al-Hajj

Laporan Perubahan Aset Netto

Periode 31 Desember 2022

Aset Netto Tanpa Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya	
Saldo Awal	Rp 27.482.500
Surplus Tanpa Pembatasan	Rp 2.163.000
Saldo Akhir	Rp 29.645.500
Aset Netto Dengan Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya	
Saldo Awal	
Surplus Dengan Pembatasan	Rp 57.350.000
Saldo Akhir	Rp 57.350.000

Total Aset Netto	Rp 86.995.500
-------------------------	----------------------

Aset Netto yang dimiliki oleh masjid cukup besar, sehingga perlunya pengelolaan yang maksimal dan diarahkan untuk menghasilkan manfaat di masa yang akan datang dan dapat menjadi alternative sumber pendanaan lainnya.

3. Laporan Penghasilan Komprehensif

Laporan yang menjelaskan terkait dengan pendapatan yang diperoleh dikurangi dengan beban yang dibebankan selama periodisasi tertentu. Dari laporan ini bisa dilihat juga tingkat efektifitas kinerja keuangan dari masjid al-hajj. Adapun bentuk penyajiannya disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3
Masjid Al-Hajj
Lapran Penghasilan Komprehensif
Periode 31 Desember 2022

Tanpa Pembatasan Dari Pemberi Sumber Daya		
Pendapatan Tanpa Pembatasan		
Pendapatan Infaq Jumat	Rp 8.000.000	
Pendapatan Infaq Jamaah	Rp -	
Pendapatan Shadaqah	Rp -	
Pendapatan Zakat	Rp -	
Pendapatan Wakaf	Rp -	
Pendapatan Lainnya	Rp -	
Total Pendapatan Tanpa Pembatasan		Rp 8.000.000
Beban-Beban		
Beban Operasional		
Beban Listrik	Rp 800.000	
Beban Air	Rp 400.000	
Beban Internet	Rp 335.000	
Beban Kebersihan	Rp 250.000	
Jamuan dan Makanan	Rp 1.352.000	
Snack dan Minuman	Rp 400.000	
Beban Lainnya	Rp 500.000	
Total Beban Operasional	Rp 4.037.000	
Beban Insentif dan Honor		
Insentif Takmir dan Petugas Keamanan	Rp 800.000	
Insentif Guru Ngaji	Rp -	
Insentif Imam/Khatib Jumat	Rp 1.000.000	
Insentif Ustadz/Penceramah	Rp -	
Insentif dan Honor Lainnya	Rp -	
Total Beban Insentif dan Honor	Rp 1.800.000	
Total Beban		Rp 5.837.000
		Rp 2.163.000
Dengan Pembatasan Dari Pemberi Sumber Daya		
Pendapatan Penerimaan Lainnya -Subsidi Honor	Rp 850.000	
Pendapatan Penerimaan Lainnya -Pembelian Peralatan	Rp 56.500.000	
Total Pendapatan Dengan Pembatasan		Rp 57.350.000
Total Pendapatan		Rp 65.350.000
Beban Dengan Pembatasan		
Beban Dengan Pembatasan-Pembelian Peralatan	Rp 56.500.000	
Total Beban	Rp 62.337.000	
Surplus/Defisit	Rp 850.000	
Penghasilan Komprehensif	Rp -	
Total Penghasilan Komprehensif		Rp 3.013.000

Dalam tabel ini menggambarkan bahwa sumber utama dari semua aktivitas masjid di masjid al-hajj diperoleh dari Infaq Jumat. Letak yang strategis di pusat kota dan dalam Kawasan pusat pemerintahan maka pendapatan yang mereka peroleh untuk setiap minggunya cukup besar. Sedangkan keseluruhan digunakan untuk kegiatan operasional masjid dan insentif kegiatan penunjang masjid seperti takmir dan petugas keamanan, imam/khatib dan penceramah yang sifatnya tentative. Hal ini lah yang menjadi bahan monitor pengurus agar kegiatan masih dapat berjalan secara berkelanjutan.

4. Laporan Arus Kas

Dalam laporan menguraikan terkait 3 aktivitas dari masjid al-hajj yang digolongkan dalam 3 hal yaitu aktivitas operasional, pengadaan aktiva masjid untuk jangka panjang, maupun sumber pendanaan yang dibutuhkan selama periode tertentu. Adapun bentuk penyajiannya disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4

Masjid Al-Hajj
Laporan Arus Kas
Periode 31 Desember 2022

Aktivitas Operasi		
Kas		
Kas dari Sumbangan	Rp 56.500.000	
Kas dari Kotak Amal	Rp 8.000.000	
Kas dari -Subsidi Honor	Rp 850.000	
		Rp 65.350.000
Beban-Beban		
Beban Operasional		
Beban Listrik	Rp 800.000	
Beban Air	Rp 400.000	
Beban Internet	Rp 335.000	
Beban Kebersihan	Rp 250.000	
Jamuan dan Makanan	Rp 1.352.000	
Snack dan Minuman	Rp 400.000	
Beban Lainnya	Rp 500.000	
Total Beban Operasional	Rp 4.037.000	
Beban Insentif dan Honor		
Insentif Takmir dan Petugas Keamanan	Rp 800.000	
Insentif Guru Ngaji	Rp -	
Insentif Imam/Khatib Jumat	Rp 1.000.000	
Insentif Ustadz/Penceramah	Rp -	
Insentif dan Honor Lainnya	Rp -	
Total Beban Insentif dan Honor	Rp 1.800.000	
Total Beban		Rp 5.837.000
Kas neto dari aktivitas operasi		Rp 59.513.000

Aktivitas Investasi		
Pembelian Peralatan	Rp 56.500.000	
Kas neto dari aktivitas investasi		Rp 56.500.000
Aktivitas Pendanaan		
Pembayaran Liabilitas Jangka Panjang	Rp -	
Kas neto dari aktivitas pendanaan		Rp -
Kenaikan Neto Kas dan Setara Kas		Rp 3.013.000
Kas dan Setara Kas Pada Awal Periode		Rp 27.482.500
Kas dan Setara Kas Pada Akhir Periode		Rp 30.495.500

Berdasarkan hasil laporan arus kas tersebut menggambarkan bahwa aktivitas operasi masjid masih mempunyai peranan yang cukup signifikan, kas yang didapatkan dari sumbangan masyarakat, kotak amal dan subsidi pemerintah daerah. Kemudian didukung oleh penyempurnaan sarana ibadah dalam hal pengeras suara yang ikut menunjang kegiatan di masjid tersebut sebagai aktivitas investasi.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Penjelasan implemmtasi mengenai aturan akuntansi, komponen laporan keuangan dan informasi penting lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus masjid Dalam aktivitas investasi difokuskan dalam pembelian peralatan untuk menunjang aktivitas di masjid. Pada periode tersebut pengurus masjid membelanjakan seperangkat perlengkapan sound system dengan nilai yang cukup tinggi yaitu mencapai Rp 56.500.000,-“

KESIMPULAN

Pencatatan dan Penyajian laporan keuangan masih dilakukan sederhana. Pemasukan dan Pengeluaran hanya dicatat dalam sejumlah buku kemudian di ketik dalam selembar kertas kemudian dipublikasikan pada papan pengumuman yang tersedia dan menginformasikan sebelum pelaksanaan shalat jumat kepada jamaah Hal lainnya untuk sumber pendanaan didapatkan dari infaq jumat jamaah sebagai sumber utama dalam membiayai semua pengeluaran masjid, dan subsidi lain dari Pemerintah Daerah untuk renovasi serta membayar honor takmir, imam serta khatib bersifat tentatif., tidak hanya itu pentingnya sosialisasi dan pelatihan pengelolaan keuangan masjid sesuai dengan ISAK 35

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada Direktur dan teman sejawat di Politeknik Harapan Bersama serta Pengurus Masjid Al-Hajj yang terbuka dalam proses penelitian

REFERENSI

- Aisyah, N. (2019). *Akuntabilitas Pada Pengelolaan Keuangan Masjid Agung Lamongan Menurut PSAK 45 Tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Andarsari, P. R. (2016). Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba(Lembaga Masjid). *Ekonika: Jurnal Ekonomi Universitas Kediri*, 1(2), 143–12.
- Bara, A. (2021). Pengelolaan Keuangan Masjid Berbasis Manajemen Keuangan Syariah Pada Pimpinan Cabang Muhammadiyah Batang Kuis. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.30596/ihsan.v3i1.6810>
- Bayu, D. (2022). *Sebanyak 86,9% Penduduk Indonesia Beragama Islam*. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragama-islam>

- Dihni, V. A. (2022). *10 Provinsi dengan Jumlah Masjid Terbanyak (Mei 2022)*. Katadata Media Network. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/17/jawa-barat-punya-masjid-terbanyak-di-indonesia#:~:text=Indonesia merupakan negara yang memiliki,yang tersebar di 34 provinsi.>
- Fahmi, R. A. (2018). Manajemen Keuangan Masjid di Kota Yogyakarta. *Al-Tijary*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.21093/at.v3i1.1058>
- IAI. (2018). *ISAK 35 Penyajian Laporan Keuangan Entitas Keuangan Berorientasi Non Laba*.
- Irma, A., & Lating, S. (2023). *Penyajian Laporan Keuangan Masjid Sesuai ISAK No . 35 Untuk Peningkatan Transparasi dan Akuntabilitas*. 7, 498–511.
- Kurniawan, F. A. (2022). Rekonstruksi Pelaporan Keuangan Masjid yang Disesuaikan Dengan SAK Sebagai Wujud Keluasan Pertanggungjawaban (Studi Kasus pada Masjid Agung Baitul Mukminin Jombang). *Journal of Applied Managerial Accounting*, 6(1), 81–92. <https://doi.org/10.30871/jama.v6i1.3912>
- M., Siraj, S. A., & Ibrahim, S., H. M. S. (2008). Control, Internal State, Systems in West Malaysia's Mosques. *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 63– 81.
- Prabowo, H. (2019). Ecomasjid Dari Masjid Makmurkan Bumi. *Buku*, 1–44.
- Pradesyah, R., Susanti, D. A., & Rahman, A. (2021). Analisis Manajemen Keuangan Masjid. *Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 4(2), 154–168.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Alfabeta.
- Ula, I. D., Halim, M., & Nastiti, A. S. (2021). Penerapan Isak 35 Pada Masjid Baitul Hidayah Puger Jember. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 152–162. <https://doi.org/10.47080/progress.v4i2.1286>